



ESENSIALITAS KEPEMIMPINAN ETIS DALAM MANAJEMEN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (STUDI KASUS PADA SMK IT NAPALA, BOGOR, JAWA BARAT)

Windi Megayanti^{1(*)}, Kholifatul Husna Asri²

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹

STEI Napala, Indonesia²

megayantiwindi@gmail.com¹, kholifatul.husnaa@gmail.com²

Abstract

Received: 15 Maret 2023
Revised: 31 Maret 2023
Accepted: 31 Maret 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan esensialitas kepemimpinan etis dalam manajemen sebuah sekolah, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif analisis deskriptif. Objek dalam penelitian ini ialah gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Napala, Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa implementasi aspek kepemimpinan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat mencapai nilai rata-rata 82,81. Skala implementasi tertinggi ada pada aspek inspirasional dengan nilai 87,50. Sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek perangsang intelektual dengan nilai 79,20. Adapun tingkat keetisan pemimpin di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indikator keetisannya sebesar 85,83. Nilai indikator keetisan terbesar ada pada indikator kejujuran dengan nilai 95,80. Sedangkan nilai terendah ada pada indikator altruisme dan kepedulian dengan nilai masing-masing 79,20. Hal ini mengindikasikan bahwa SMK IT Napala dijalankan dengan penuh keetisan. Penelitian ini membuktikan bahwa betapa esensialnya kepemimpinan etis diterapkan di dalam sebuah sekolah agar manajemen sekolah dapat berjalan dengan baik dan selaras, sehingga bukan tidak mungkin sekolah unggul akan dapat dicapai karena baik guru maupun muridnya dapat mencapai prestasi yang maksimal akibat dukungan yang maksimal dari kepala sekolahnya.

Keywords: Kepemimpinan; Kepemimpinan Etis; Manajemen Sekolah; Sekolah Menengah Kejuruan

(*) Corresponding Author: Megayanti, megayantiwindi@gmail.com

How to Cite: Megayanti, W. & Asri, K. H. (2023). ESENSIALITAS KEPEMIMPINAN ETIS DALAM MANAJEMEN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (STUDI KASUS PADA SMK IT NAPALA, BOGOR, JAWA BARAT). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 491-496.

INTRODUCTION

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pemerintah menjabarkan program pengembangan sistem pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pendidikan formal), pendidikan nonformal, serta pendidikan informal. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, dapat beradaptasi di lingkungan kerja, dapat melihat peluang kerja dan dapat mengembangkan diri di kemudian hari (Susanto, 2012).

Sekolah kejuruan didesain sebagai sekolah yang memberikan pembelajaran dalam suasana industri atau dunia kerja. Lingkungan pembelajarannya dispesifikasikan pada

proses-proses yang otentik, mencakup banyak bagian, serta terdiri dari aspek teknis dan organisasional. Konsep pengajarannya pun terdiri dari pembelajaran formal, informal, dan nonformal yang dimungkinkan oleh tindakan peserta didik dalam pendekatan pembelajaran di tempat. Pembelajaran di SMK bertujuan untuk meningkatkan kompetensi setiap peserta didik dalam mentransfer atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi praktis atau pada lingkungan dan suasana industri yang nyata (Widiatna, 2019).

Perlakuan pendidikan di SMK tidak dapat disamakan dengan pendidikan pada sekolah menengah pada umumnya. Begitu pula untuk para pengajarnya. Selain mahir dalam mengajar seorang pengajar SMK juga harus mampu menjalankan peran sebagai penegak kedisiplinan dengan cara komunikasi tertentu dan mampu mengelola permasalahan yang ada dalam menghadapi problematika yang muncul di SMK (Prasetya, 2020).

Pada sebuah masyarakat kolektif seperti Indonesia (Franke, Hofstede, & Bond, 1991), pemimpin dianggap sebagai contoh bagi bawahannya. Dalam hal ini, persepsi bawahan kepada pemimpin mereka akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di organisasi (Purba, Oostrom, Van der Molen, & Born, 2015). Dengan demikian, pada sebuah masyarakat kolektif, karyawan akan menganggap organisasinya memiliki iklim etis jika melihat pemimpinnya bertindak etis (Munajah & Purba, 2018). Hal inilah yang mungkin saja juga terjadi di sekolah.

SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan yang memiliki program kekhususan informasi dan teknologi. Banyak prestasi yang telah diraih oleh SMK ini, seperti memenangkan beberapa perlombaan hingga kerja sama dengan pelaku industri besar di bidangnya. Prestasi-prestasi inilah yang memicu peneliti untuk mengukur esensialitas kepemimpinan etis dalam manajemen sekolah menengah kejuruan. Diharapkan, melalui penelitian ini, SMK-SMK sejenis dapat mengadopsi gaya kepemimpinan yang dilakukan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat, terutama kepemimpinan etis yang diberlakukan di sekolah tersebut.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif analisis deskriptif. Objek dalam penelitian ini ialah gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Napala, Bogor, Jawa Barat. Gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah bagaimana tingkah laku kepala sekolah dalam menstimulasi, memfasilitasi, dan mengarahkan para guru dalam rangka manajemen sekolah dengan berpijak pada nilai-nilai etika ataupun moral sehingga dapat mendatangkan kebaikan bersama (Suhifatullah, Thoyib, & Dahlan, 2020). Adapun aspek-aspek yang ditinjau dalam kepemimpinan etis dalam penelitian ini ialah (1) Karisma atau pengaruh idealitas; (2) Motivasi inspirasional; (3) Perangsangan intelektual; (4) Perhatian individual (Suhifatullah, Thoyib, & Dahlan, 2020). Aspek-aspek tersebut kemudian diukur keutuhannya dengan mempertimbangkan indikator (1) kejujuran; (2) keadilan; (3) integritas; (4) altruisme; dan (5) kepedulian (Pahrudin, Marina, & Agusinta, 2018). Data diambil dengan menggunakan survei yang disebar kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis untuk dapat diketahui esensialitasnya. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan data terkait implementasi kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Data Implementasi Kepemimpinan

No.	Aspek Kepemimpinan	Skala Implementasi
1.	Pengaruh Idealitas	83,30
2.	Inspirasional	87,50
3.	Perangsang Intelektual	79,20
4.	Perhatian Individual	81,25
	Rata-rata	82,81

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan data di atas, maka diketahui bahwa skala implementasi aspek kepemimpinan terdeteksi tinggi. Hal ini terlihat bahwa skala capaian dari implementasi aspek kepemimpinan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat dengan nilai rata-rata 82,81. Skala implementasi tertinggi ada pada aspek inspirasional dengan nilai 87,50. Sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek perangsang intelektual dengan nilai 79,20. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa Kepala SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat adalah seorang yang inspirasional bagi pengajar di sekolah tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena Kepala SMK IT Napala memang tergolong masih muda namun sudah menempati posisi yang penting di sekolah tersebut. Namun sayangnya, keinspirasionalnya belum dapat mendongkrak hasrat intelektual pada guru-guru di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan banyak kendala personal yang dialami oleh para guru, seperti misalnya waktu yang sudah tidak fleksibel lagi karena sudah berkeluarga dan biaya pendidikan yang belum memadai. Sedangkan sekolah hanya mampu mengakomodasi biaya pendidikan yang bersifat pelatihan atau seminar saja, tidak sampai pada studi lanjut untuk para guru.

Selanjutnya, peneliti juga mengambil data terkait keetisan pemimpin di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat, hingga didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Data Keetisan Pemimpin

No.	Indikator Keetisan	Nilai
1.	Kejujuran	95,80
2.	Keadilan	83,30
3.	Integritas	91,65
4.	Altruisme	79,20
5.	Kepedulian	79,20
	Rata-rata	85,83

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang didapatkan, maka terlihat bahwa tingkat keetisan pemimpin di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indikator keetisannya sebesar 85,83. Nilai indikator keetisan terbesar ada pada indikator kejujuran dengan nilai 95,80. Sedangkan nilai terendah ada pada indikator altruisme dan

kepedulian dengan nilai masing-masing 79,20. Hal ini mengindikasikan bahwa SMK IT Napala dijalankan dengan penuh keetisan. Indikator kejujuran yang tinggi mengindikasikan bahwa setiap keputusan dan aturan yang diberlakukan diketahui dengan jelas maksud dan alasannya. Hal ini penting bagi sekolah agar tidak ada tendensi negatif kepada pimpinan dan lembaga sehingga aktivitas sekolah dapat berjalan dengan sinergis dan harmonis. Sayangnya, nilai altruisme dan kepedulian yang muncul masih rendah di antara nilai-nilai yang lain. Hal ini karena memang kedua indikator ini berasal dari penilaian subjektif para guru terhadap atasannya (kepala sekolah). Penilaian subjektif bisa saja muncul karena setiap guru memiliki penilaian dan persepsinya masing-masing. Meski demikian, nilai rendah ini tidak terpaut jauh dari nilai-nilai indikator yang lain. Hal ini membuktikan bahwa keetisan yang dilakukan oleh pemimpin sekolah (dalam hal ini Kepala SMK IT Napala) dilakukan dengan baik. Untuk itu, bisa dikatakan kepemimpinan etis diterapkan dengan sangat baik sehingga sekolah termanajemen dengan baik. Dari data ini kemudian dapat kita katakan bahwa betapa esensialnya kepemimpinan etis diterapkan di dalam sebuah sekolah agar manajemen sekolah dapat berjalan dengan baik dan selaras, sehingga bukan tidak mungkin sekolah unggul akan dapat dicapai karena baik guru maupun muridnya dapat mencapai prestasi yang maksimal akibat dukungan yang maksimal dari kepala sekolahnya.

Discussion

Seorang pemimpin harus mampu memosisikan dirinya agar dapat menjaga stabilitas institusi dan lembaganya. Hal ini juga berlaku pada kepala sekolah. Pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah telah terimplementasikan dengan baik. Hal ini terlihat dari skala capaian implementasi aspek kepemimpinan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat dengan nilai rata-rata 82,81. Dengan demikian maka kepemimpinan yang diimplementasikan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat sudah terimplementasi dengan baik.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mendukung semua aktivitas sekolah, supel, mudah menerima pendapat bawahan, dan mampu memberikan perubahan di dalam lingkungan sekolah dengan cara memantau, menilai aktivitas yang dilakukan di sekolah, mampu memberikan perubahan, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadikan sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah favorit (Riski, Rusdinal, & Gistituti, 2021). Dengan menerapkan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah dapat dijadikan teman bagi warga sekolah ketika ada warga sekolah yang menghadapi permasalahan, guru tidak merasa segan atau malu untuk bertanya, dan warga sekolah juga terbuka saat menjelaskan permasalahan yang dihadapi.

Selain aspek kepemimpinan yang terimplementasi dengan baik, keetisan juga perlu dibentuk dan dijaga. Dari penelitian yang dilakukan terlihat tingkat keetisan pemimpin di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indikator keetisannya sebesar 85,83. Nilai keetisan yang tinggi ini mengindikasikan lingkungan kerja yang etis.

Lingkungan kerja yang etis ini akan menciptakan iklim etis. Iklim etis ini pada akhirnya akan menciptakan komitmen afektif di lembaga (Munajah & Purba, 2018). Komitmen afektif adalah komponen yang paling sering diteliti karena menunjukkan keterikatan karyawan pada organisasi yang didasarkan pada identifikasinya pada organisasi, sehingga berpengaruh positif pada perilaku positif karyawan, seperti keinginan meraih tujuan organisasi, tingginya tingkat perilaku kewargaorganisasian,

menurunnya tingkat absensi, dan *turnover* karyawan serta mempengaruhi resistensi karyawan (Peccei, Giangreco, & Sebastiano, 2011).

Hal inilah yang mendasari bahwa kepemimpinan etis menjadi esensial untuk diimplementasikan. Pengimplementasian ini akan berdampak baik bagi lembaga karena akan menghasilkan komitmen afektif seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Dari sinilah dapat disimpulkan betapa esensialnya kepemimpinan etis diterapkan di sebuah sekolah agar manajemen sekolah dapat berjalan dengan baik dan selaras, sehingga bukan tidak mungkin sekolah unggul akan dapat dicapai karena baik guru maupun muridnya dapat mencapai prestasi yang maksimal akibat dukungan yang maksimal dari kepala sekolahnya.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa implementasi aspek kepemimpinan di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat mencapai nilai rata-rata 82,81. Skala implementasi tertinggi ada pada aspek inspirasional dengan nilai 87,50. Sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek perangsang intelektual dengan nilai 79,20. Adapun tingkat keetisan pemimpin di SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indikator keetisannya sebesar 85,83. Nilai indikator keetisan terbesar ada pada indikator kejujuran dengan nilai 95,80. Sedangkan nilai terendah ada pada indikator altruisme dan kepedulian dengan nilai masing-masing 79,20. Hal ini mengindikasikan bahwa SMK IT Napala dijalankan dengan penuh keetisan. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemimpinan etis menjadi esensial untuk diimplementasikan. Pengimplementasian ini akan berdampak baik bagi lembaga karena akan menghasilkan komitmen afektif. Kepemimpinan etis yang diterapkan di sebuah sekolah akan melahirkan manajemen sekolah yang baik dan selaras, sehingga bukan tidak mungkin sekolah unggul akan dapat dicapai karena baik guru maupun muridnya dapat mencapai prestasi yang maksimal akibat dukungan yang maksimal dari kepala sekolahnya.

REFERENCES

- Franke, R. H., Hofstede, G., & Bond, M. H. (1991). Cultural roots of economic performance: A research notes. *Strategic Management Journal, 12*(1), 165-173.
- Munajah, A., & Purba, D. E. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Etis dan Iklim Etis terhadap Komitmen Afektif. *Jurnal Psikologi, 14*(1), 30-39.
- Pahrudin, C., Marina, S., & Agusinta, L. (2018). Kepemimpinan Etis, Karakteristik Pekerjaan, dan Kepuasan Kerja Karyawan Maskapai Penerbangan. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG), 5*(2), 117-128. doi:10.54324/j.mtl.v5i2.244
- Peccei, R., Giangreco, A., & Sebastiano, A. (2011). The role of organisational commitment in the analysis of resistance to change: Co-predictor and moderator effects. *Personnel Review, 40*(02), 185-204.
- Prasetya, E. P. (2020). 10 Characteristics of SMK Teachers In The Industrial Era 4.0 (Case Study at SMK Bina Profesi Bogor). *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 04*(01), 50-55.
- Purba, D. E., Oostrom, J. K., Van der Molen, H. T., & Born, M. P. (2015). Personality and organizational citizenship behavior in Indonesia: The mediating effect of affective commitment. *Asian Business & Management, 14*(2).

- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3531-3537. doi:10.31004/edukatif.v3i6.944
- Suhifatullah, M. I., Thoyib, M., & Dahlan, J. A. (2020). Kepemimpinan Etis Guru dalam Pendidikan Karakter. *Kelola; Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 14-24. doi:10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p14-24
- Susanto, H. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 197-212. doi:10.21831/jpv.v2i2.1028
- Widiatna, A. D. (2019). *TEACHING FACTORY: Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kaji.